

HUBUNGAN PELATIHAN BERBASIS SIMULASI TERHADAP SELF EFFICACY DAN KOMPETENSI RELAWAN DALAM KEGAWATDARURATAN

(*THE RELATIONSHIP OF SIMULATION-BASED TRAINING TO THE SELF EFFICACY AND COMPETENCE OF VOLUNTEERS IN EMERGENCY*)

Didik Susetiyanto Atmojo^{1*}, Elfi Quayumi Rahmawati²

Prodi Ners, Stikes Pamenang Kediri

*) *Corresponding Author*: atmojodidik@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Kegawatdaruratan adalah suatu kondisi dimana korban memerlukan pertolongan pertama segera untuk menyelamatkan nyawa dan kecacatan lebih lanjut.. Pertolongan pertama yang tepat merupakan salah satu aspek penting dari keselamatan korban. Keberhasilan penanganan korban gawat darurat bergantung pada beberapa syarat yaitu kecepatan ditemukan, kecepatan tanggap tenaga kesehatan, kemampuan dan kualitas tenaga kesehatan serta kecepatan meminta pertolongan. Pengembangan kemampuan peserta untuk memberikan pertolongan pertama dan bereaksi secara memadai dan optimal dalam situasi darurat akut akan menumbuhkan rasa percaya diri peserta. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan pendekatan *one group pre-post test*. Sampel yang digunakan sebanyak 40 peserta dengan menggunakan tehnik total sampling. Data diambil menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan Uji statistik Wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan nilai p value = 0,000 yang berarti pemberian pelatihan kegawatdaruratan berbasis simulasi berpengaruh terhadap perubahan/peningkatan self efficacy relawan. **Diskusi:** Pelatihan pertolongan pertama berdasarkan prinsip-prinsip simulasi memiliki banyak manfaat jika dibandingkan dengan konsep pelatihan frontal tradisional dan terutama teori. Ini mengembangkan kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama dan bereaksi secara memadai dalam situasi darurat akut. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri/self efficacy peserta
Kata Kunci: Pelatihan berbasis Simulasi, *Self Efficacy*, Kompetensi, Relawan

ABSTRACT

INTRODUCTION: Emergency is a condition where the victim needs immediate first aid to save lives and further disability. Appropriate first aid is an important aspect of victim safety. The success of handling emergency victims depends on several conditions, namely the speed of being found, the speed of response of health workers, the ability and quality of health workers and the speed of asking for help. Developing the ability of participants to provide first aid and react adequately and optimally in acute emergency situations will increase participants' self-efficacy **Method:** This study used a quasi-experimental design with a one group pre-post test approach. The sample used was 40 participants using the total sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets. Data analysis using Wilcoxon statistical test. **Result:** The results of the study obtained a p value = 0.000, which means that the provision of simulation-based emergency training had an effect on changing/increasing volunteer self-efficacy **Discussion:** First aid training based on simulation principles has many advantages when compared to traditional frontal training concepts and especially theory. It develops the ability to provide first aid and react adequately in acute emergency situations. In addition, it also fosters participants' self-confidence/self-efficacy

Keywords: Simulation-based training, Self Efficacy, Competence, Volunteers

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan adalah suatu kondisi dimana korban memerlukan pertolongan pertama segera untuk menyelamatkan nyawa dan kecacatan lebih lanjut. Relawan harus selalu siap memberikan bantuan baik di luar maupun di dalam rumah sakit (Sirait,2015) Meningkatnya jumlah kendaraan dan bertambahnya sarana transportasi telah meningkatkan jumlah kejadian darurat akibat kecelakaan lalu lintas. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, setiap relawan harus dapat melakukan pertolongan secara cepat dan tepat kepada pasien gawat darurat. Keberhasilan penanganan korban gawat darurat bergantung pada beberapa syarat yaitu kecepatan ditemukan, kecepatan tanggap tenaga kesehatan, kemampuan dan kualitas tenaga kesehatan serta kecepatan meminta pertolongan (Smart, 2019). Jika terjadi kecelakaan, bantuan langsung dari masyarakat di sekitar dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerusakan kesehatan. Penyedia pertolongan pertama juga dapat secara signifikan mengurangi waktu sebelum bantuan medis profesional tiba dengan segera menghubungi bantuan profesional. Oleh karena itu, pertolongan pertama yang tepat merupakan salah satu aspek penting dari keselamatan jalan. Pelatihan pertolongan pertama berdasarkan prinsip-prinsip praktik lapangan dan pengalaman memiliki banyak manfaat jika dibandingkan dengan konsep pelatihan frontal tradisional dan terutama teori. Ini mengembangkan kemampuan peserta untuk memberikan pertolongan pertama dan bereaksi secara memadai dan optimal dalam situasi darurat akut serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Pelatihan efektif juga mengurangi stress selama pemberian pertolongan pertama dan juga stress dan perasaan bersalah dan kegagalan sesudahnya. Para peserta jauh lebih sadar akan kemampuan dasar yang dimiliki, memiliki konsekuensi psikologis yang lebih tinggi serta mampu berinovasi

dalam menghadapi serta pemberian pertolongan pertama di lapangan (Atmojo,2022)

Federasi Internasional Palang Merah dan Merah Crescent Societies (IFRC) menyatakan bahwa lebih dari 50% kematian akibat kecelakaan lalu lintas terjadi dalam beberapa menit pertama setelah kecelakaan. Jika terjadi henti jantung, otak mulai mati dalam waktu 4 menit. Setiap menit mengurangi kemungkinan bertahan hidup sebesar 10%. Di Eropa dibutuhkan sekitar 8-15 menit sebelum layanan darurat datang. Banyak kondisi mendesak yang harus ditangani lebih cepat, sehingga bantuan dari orang terdekat sangat penting. Penting untuk mengembangkan metode pelatihan pertolongan pertama yang efektif dan mengevaluasinya. Para ahli sepakat bahwa pengurangan jumlah informasi sangat penting agar pelatihan pertolongan pertama berhasil (Pleskot et al,2013). Karena beberapa pelatihan lebih banyak dilaksanakan secara teoretis, sehingga dampaknya pada segi keterampilan sangat kurang. Dari segi didaktis, ada banyak metode untuk meneruskan pengetahuan dan memberikan pelatihan keterampilan (Pleskot et al,2013). Namun, ada satu aspek yang jauh lebih rumit – pengaturan psikologis para penolong pertolongan pertama yang awam. Ada hubungan yang kuat antara self-efficacy dan kinerja (Campbel,1986). Bandura menganggap self-efficacy sebagai mediator dalam menerjemahkan pengetahuan dan kemampuan menjadi kinerja yang terampil. Bahkan jika orang tahu apa yang harus dilakukan, self-efficacy mereka terlalu rendah untuk membiarkan mereka bertindak cepat dan efektif (Bandura,1988)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan one group pre-post test membandingkan pengaruh

pelatihan/training kegawatdaruratan sebelum dan sesudah intervensi. Dalam penelitian ini kami merekrut peserta pelatihan pertolongan pertama yang melibatkan relawan mahasiswa (Korps Sukarela/KSR) sebanyak 40 orang dengan menggunakan total sampling. Setiap peserta mengikuti pre test dan melakukan simulasi sesuai perencanaan/tahapan training yang ditentukan. Peserta mengikuti pelatihan kegawatdaruratan dengan menggunakan metode simulasi selama 2 hari berturut-turut. Semua peserta mengikuti pelatihan berbasis simulasi selama 16 jam dengan bimbingan yang dilakukan oleh 3 instruktur. Hari berikutnya setelah pelatihan, kompetensi para peserta diuji. Tiga level diuji: 1. Pengetahuan; 2. Keterampilan; 3. Performa dalam situasi simulasi. Pengetahuan diuji dengan tes tertulis singkat. Ada enam pertanyaan terbuka yang berfokus pada topik utama pertolongan pertama (nomor antrean darurat, proses di TKP, masalah cedera dalam, masalah cedera tulang belakang, prioritas, mengambil korban di luar mobil). Ketepatan jawaban kemudian dievaluasi oleh instruktur terlatih dan diberi tanda pada skala 1 (terbaik) hingga 5 (terburuk) untuk membedakan keakuratan dan relevansi jawaban.

HASIL

Table 1 Tingkat kompetensi relawan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan berbasis simulasi

Kompetensi	N=40	Pre		Post	
		f	%	f	%
Sangat Baik				6	15
Baik		10	25	34	85
Cukup		30	75		

Tabel 1 didapatkan hasil bahwa tingkat keterampilan relawan meningkat dengan skor keterampilan baik 85% dan keterampilan sangat baik 15%

Tabel 2 Analisis Univariat dan Bivariat

Self Efficacy	N	Median	Std Deviasi	Min	Max	Tes analisis
Pre	40	1,90	0,632	1	3	p
Post	40	2,65	0,483	2	3	.0000

Berdasarkan uji wilcoxon diatas didapatkan nilai p value = 0,000 yang berarti pemberian pelatihan kegawatdaruratan berbasis simulasi menyebabkan terjadinya perubahan atau peningkatan *self efficacy* relawan terhadap kemampuan melaksanakan pertolongan pertama. Uji coba menunjukkan peningkatan yang luar biasa dalam pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensi untuk bertindak dalam situasi simulasi dan peningkatan rasa percaya diri (*self efficacy*)

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji wilcoxon diatas didapatkan nilai p value = 0,000 yang berarti pemberian pelatihan berbasis simulasi kegawatdaruratan akan menyebabkan terjadinya perubahan atau peningkatan *self efficacy* relawan akan kemampuan melaksanakan pertolongan pertama. Pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan secara signifikan karena memiliki faktor pendukung. Salah satu faktor yang membuat pelatihan dengan metode simulasi dapat menambah pengetahuan adalah karena peserta dibimbing langsung oleh trainer yang sudah memiliki sertifikat provider. Sesuai dengan penelitian (Sutono et al., 2015) yang menyatakan pelatihan dengan umpan balik pelatih dapat langsung memberikan koreksi dan perintah jika dalam melakukan prosedur tidak sesuai. Peserta dapat langsung bertanya dan berdiskusi, sehingga peserta lebih paham dan terampil dalam proses pelatihan. Pelatihan adalah proses pembelajaran

yang menitik beratkan pada keterampilan/psikomotorik. Pelatihan menjadi dasar penerapan keterampilan seseorang. Pelatihan harus berkelanjutan dengan tujuan mengingat dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilan. Menurut Keenan (2009) pelatihan ulang harus dilakukan 6-12 bulan untuk mempertahankan keterampilan bantuan hidup dasar. Faktor panik, cemas, gugup saat demonstrasi, kurang percaya diri, malu juga mempengaruhi hasil keterampilan. Dalam hal ini faktor kerjasama dan campur tangan pelatih sangat diperlukan untuk mengatasinya. Metode kombinasi dengan bimbingan yang lebih lengkap dan pemberian modul dapat meningkatkan rasa percaya diri saat demonstrasi, hal inilah yang mempengaruhi hasil dimana metode kombinasi walaupun secara statistik tidak berbeda, namun dari nilai rata-rata hasilnya sedikit lebih baik dibandingkan dengan metode pelatihan dengan instruktur. dan audio visual (Sutono et al., 2015).

SIMPULAN

Ketrampilan atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menuangkan ilmu ke dalam praktek sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Teknik pelatihan ini menggunakan metode simulasi dalam penanggulangan keadaan darurat. Keuntungan dari metode simulasi adalah peserta akan lebih memperhatikan dan mencoba mempraktekkan langsung proses pendidikan yang telah diberikan sehingga dapat dengan seksama mempraktekkan ilmu yang didapat. Pelatihan pertolongan pertama berdasarkan prinsip-prinsip pengalaman memiliki banyak manfaat jika dibandingkan dengan konsep pelatihan frontal tradisional dan terutama teori. Ini mengembangkan kemampuan untuk memberikan pertolongan pertama dan bereaksi secara memadai dalam situasi darurat akut. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri/self

efficacy peserta. Pelatihan yang efektif juga mengurangi stres selama pemberian pertolongan pertama dan juga stres dan perasaan bersalah dan kegagalan sesudahnya. Para peserta jauh lebih sadar akan konsekuensi psikologis potensial dari pemberian pertolongan pertama. Pencapaian kompetensi relawan meliputi praktek simulasi di lembaga pelatihan dan juga pada saat kejadian dilapangan, menunjukkan nilai yang belum optimal dimana relawan menunjukkan rasa kurang percaya diri yang tinggi serta ragu dalam melaksanakan tindakan pertolongan pertama terutama yang berhubungan langsung dengan korban. Kurangnya kepercayaan diri ini berimbas pada individu relawan sendiri, menjadikan beban psikologis yang akan mempengaruhi tindakan yang diberikan kepada korban sehingga berdampak buruk terhadap keselamatan korban.

KEPUSTAKAAN

- Anne Jones & Lorraine Sheppard (2011) *Self-efficacy and clinical performance: A physiotherapy example*
- Atmojo, Didik Susetiyanto, Elfi Quayumi, and Heny Kristanto. "Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama pada Pengetahuan, Keterampilan dan Kompetensi Awam Terlatih dengan Metode Drill dan Practice." *Jurnal Keperawatan* 14.1 (2022): 283-290.
- Campbell NK, Hackett G (1986) The effects of mathematics task performance on math self-efficacy and task interest. *Journal of Vocational Behavior* 28:149-162
- Damayanti, F. E., & Avelina, Y. (2019, January). Keefektifan Psychological First Aid (PFA) sebagai Pertolongan Pertama pada Korban Bencana & Trauma. In *Prosiding Seminar Nasional 2018 "Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam*

- Mendukung Program Kesehatan Nasional”* (pp. 117-124).
- Endiyono, dkk, 2018, *Pengaruh Latihan Basic Life Support Terhadap Pengetahuan dan Ketrampilan Tim Muhammadiyah Disaster Management (MDMC) Banyumas*, Prosiding Seminar Nasional “Peran dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional“
- Evelyn Ann Swenson-Britt, MS, RN (2011) *Clinical Nursing Units As Learning Practice Communities: Relations Between Research Self-Collective Efficacy And Quality Of Care And Nurse Outcomes*
- Fakhar, M. R., Zulfikarijah, F., & Irawati, S. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control terhadap Komitmen Organisasional Relawan Covid-19 di SRPB Kota Pasuruan. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 1(2), 27-35.
- Hasan, A. M., Firman, A., & Sultan, M. S. (2023). Pengaruh Self Efficacy, Self Esteem Dan Keterlibatan Kerja Terhadap Kinerja Tim Reaksi Cepat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dan Relawan Penanggulangan Bencana Kabupaten Barru. *The Manusagre Journal*, 1(3), 425-439.
- IFRC health and care department (2009) *First aid for a safer future, focus on Europe; Advocacy report*. Available in: <http://www.ifrc.org/PageFiles/53459/First%20aid%20for%20a%20safer%20future%20Focus%20on%20Europe%20Advocacy%20report%202009.pdf?epslanguage=en>
- Linda Bobo, PhD, Amanda A. Benson, PhD, Michael Green, PhD (2012) *The Effect of Self-Reported Efficacy on Clinical Skill Performance*
- Moustafa Abd-Elmotaleb & Sudhir K. Saha(2013) *The Role of Academic Self-Efficacy as a Mediator Variable between Perceived Academic Climate and Academic Performance*
- Min Sohn* , Youngmee Ahn, Mijin Lee, Heami Park, Narae Kang(2013) *The problem-based learning integrated with simulation to improve nursing students’ self-efficacy*
- Permatasari, A. R., & Ariati, J. (2015). Efikasi diri dan stres kerja pada relawan PMI Kabupaten Boyolali. *Jurnal Empati*, 4(4), 239-244.
- Rini Kusuma, R. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dengan Self Efficacy Anggota Palang Merah Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Setiawan, Y. D. (2014). *Altruisme dan Self Esteem sebagai Prediktor Motivasi Relawan di Gereja Mawar Sharon Salatiga* (Doctoral dissertation, Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW).
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2020). Perilaku altruisme pada relawan konselor remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 100-108.
- Sharon L. Oetker-Black, Judy Kreye, Sherrie Underwood, Andrea Price, and Nancy DeMetro (2014) *Psychometric evaluation of the clinical skill self- efficacy scale*
- Yolanda Babenko-Mould, MScN, RN; Mary-Anne Andrusyszyn, EdD, RN; and Dolly Goldenberg, PhD, RN(2004) *Effects of Computer-Based Clinical Conferencing on Nursing Students’ Self-Efficacy*